



BAHASA

Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Journal Homepage: <https://jurnal.ppjb-sip.org/index.php/bahasa>

E-ISSN 2685-4147

KAKAWIHAN BARUDAK LEMBANG SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA PENDEKATAN STRUKTURAL DAN ETNOPEDAGOGIK *Lembang Kakawihan Barudak is a component of Apresiasi Sastra education. The structural and etnopedagogical aspects*

Eulis Entin^{ID}, Usep Kuswari, dan Ruhaliah^{ID}
Universitas Pendidikan Indonesia

Email: eulisentin@upi.edu; usepkuswari@upi.edu; ruhaliah@upi.edu

doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1495>

Article History

Received: 01 April 2025

Revised: 23 July 2025

Accepted: 13 August 2025

Keywords

ethnopedagogy; kakawihan; poetic structure

Kata-Kata Kunci

etnopedagogik; kakawihan; struktur puisi

Abstract

This study aims to examine the potential of kakawihan barudak (traditional Sundanese children's songs) as teaching materials in literary appreciation learning with a structural and ethnopedagogic approach in the Lembang District. This study used a qualitative descriptive method and successfully identified 50 kakawihan that are still alive in the community's oral tradition. Of these, 20 kakawihan were analyzed in depth based on the external structure which includes diction, imagery, concrete words, and purwakanti, as well as the internal structure which includes theme, feeling, tone, and mandate. In addition, ethnopedagogic values such as pengkuh agamana, luhur elmuna, jembar budayana, and rancagé gawéna were also found in the content of the kakawihan. The results of the study indicate that kakawihan are not only aesthetically rich, but also contain character education values and local culture that are relevant for 21st-century learning. Kakawihan barudak has been proven to be able to improve 4C skills (critical thinking, creativity, collaboration, communication) and can be used as a contextual, enjoyable learning medium, and strengthen cultural identity. This study recommends the use of kakawihan in Sundanese literature learning in elementary and secondary schools to enrich local culture-based learning strategies.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kakawihan barudak (lagu anak-anak tradisional Sunda) sebagai bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra dengan pendekatan struktural dan etnopedagogik di wilayah Kecamatan Lembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berhasil mengidentifikasi lima puluh kakawihan yang masih hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Dari jumlah tersebut, dua puluh kakawihan dianalisis secara mendalam berdasarkan struktur lahir yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, dan purwakanti, serta struktur batin yang mencakup tema, rasa, nada, dan amanat. Selain itu, nilai-nilai etnopedagogik seperti pengkuh agamana, luhur elmuna, jembar budayana, dan rancagé gawéna juga ditemukan dalam isi kakawihan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakawihan tidak hanya kaya secara estetis, tetapi juga memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya lokal yang relevan untuk pembelajaran abad ke-21. Kakawihan barudak terbukti mampu meningkatkan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) dan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, serta memperkuat identitas budaya. Penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan kakawihan dalam pembelajaran sastra Sunda di sekolah dasar dan menengah untuk memperkaya strategi pembelajaran berbasis budaya lokal.

How to Cite: Entin, Eulis., Usep Kuswari., & Ruhaliah. (2025). *Kakawihan Barudak* Lembang sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra Pendekatan Struktural dan Etnopedagogik. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan dan Sastra Indonesia*, 7(2), 400—414. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1495>

PENDAHULUAN

Perkembangan sastra dan kesenian Sunda sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah minat masyarakat terhadap karya sastra (Rohendi, 2021). Sastra lisan Sunda, khususnya *kakawihan barudak* (lagu anak-anak tradisional), dulunya merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak yang merefleksikan imajinasi, nilai-nilai, dan lingkungan sosial mereka. Namun, pengaruh globalisasi dan revalensi teknologi digital telah berkontribusi pada penurunan tradisi ini (Saepudin, 2016).

Karya sastra adalah hasil kreasi imajinatif pengarang yang dituangkan melalui bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan pengalaman, gagasan, pemikiran, dan nilai-nilai kehidupan kepada pembaca. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki peran edukatif, moral, dan estetis karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat memperkaya pengalaman batin manusia (Nurgiyantoro, 2002) salah satunya adalah *kakawihan barudak*. *Kakawihan barudak* adalah teks lisan yang puitis dan berirama, yang secara tradisional digunakandalam konteks permainan anak-anak atau interaksi sosial (Isnendes, 2010). Lagu-lagu ini mengandung pesan moral, sosial, dan budaya yang disampaikan melalui bahasa yang sederhana, berirama, dan diulang-ulang (Alwasilah, 2009). Namun, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi media telah menyebabkan menurunnya *kakawihan barudak* sebagai bentuk-bentuk sastra lisan tradisional. Akibatnya, banyak anak-anak saat ini lebih mengenal produk budaya digital dan asing dibandingkan dengan warisan budaya lokal mereka sendiri (Nuryatin, 2018).

Kecamatan Lembang, yang dikenal memiliki tradisi budaya Sunda yang kaya, kini mengalami penurunan dalam penggunaan *kakawihan* dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, potensi tradisi lisan ini sebagai alat pendidikan tetap kuat. *Kakawihan* dapat menumbuhkan kreativitas berbahasa, mempromosikan pendidikan karakter, dan melestarikan kearifan lokal melalui media yang menyenangkan dan menarik (Suryalaga, 2020). Selain itu, *kakawihan* merupakan salah satu karya sastra yang dapat digunakan oleh anak-anak dalam mengenal diksi dan kosakata yang indah agar kelak dapat menghasilkan karya sastra yang memiliki nilai estetis (Rahmat, 2014).

Penelitian mengenai *kakawihan* sebagian besar masih terbatas pada kajian linguistik atau dokumentasi budaya, dan belum banyak yang secara khusus mengkaji potensinya sebagai bahan ajar sastra Sunda untuk anak sekolah. Masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal pengembangan *kakawihan* sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif di lingkungan pendidikan formal, khususnya di tingkat sekolah dasar dan menengah di daerah yang memiliki kekayaan budaya Sunda seperti Lembang.

Kemudian dalam perspektif pendidikan, *kakawihan* sebetulnya menyimpan potensi besar. Melalui nyanyian tradisional ini, siswa tidak hanya dapat memperluas wawasan berbahasa, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai moral dan sosial (Sidiqin & Ginting, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya mempertahankan budaya dan bahasa Sunda melalui pendekatan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra Sunda pada anak-anak sekolah, baik dalam meningkatkan apresiasi terhadap sastra maupun dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan karakter siswa.

Kakawihan anak Sunda juga dapat digunakan sebagai bahan ajar yang berkaitan dengan abad ke-21, khususnya dalam mengajarkan 4C: *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreativitas), dan *critical thinking* (berpikir kritis) (Suyanto, 2025). Dengan menggunakan *kakawihan barudak*, siswa dapat belajar berkomunikasi dalam bentuk sastra, belajar bekerja sama untuk mempelajari makna dan nilai moral, mengembangkan kreativitas melalui penciptaan puisi baru, dan berpikir kritis dalam mempelajari peribahasa atau kiasan yang ada di dalam teks puisi. Sehingga pendidikan karakter dapat dilakukan bahkan ketika anak berada diluar kawasan pendidikan formal (Ruhaliah, 2015). Penelitian ini diharapkan dapat menghubungkan dengan Profil Mahasiswa Pancasila Kemendikbudristek (2021) dan arah pendidikan karakter.

Adapun penelitian yang membahas *kakawihan* dilakukan oleh Annisa (2024) yang berjudul “Pelestarian Permainan Anak melalui Kajian Nilai Kearifan Lokal Permainan Jengkol Pérépét”, yang mengkaji struktur *kakawihan* dalam permainan tradisional tersebut. Penelitian lain oleh Respati, Merliana, & Afiffah (2024) dengan judul “Permainan Anak *Kakawihan* sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” berfokus pada upaya pengembangan nilai-nilai karakter melalui permainan *kakawihan*. Mayakania (2016) mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan yang diekspresikan dalam kesenian *kakawihan anak buhun* pada komunitas Hong, dengan menitikberatkan pada konsep budaya lokal sebagai agen pendidikan. Sementara itu, Putri (2022) membahas aspek leksikal dalam teks *kakawihan* dari sudut pandang struktural dan etnolinguistik, khususnya dalam konteks budaya perkawinan Sunda. Ada juga Gloriani (2013) yang mengkaji nilai-nilai sosian dan budaya yang terkandung dalam *kakawihan kaulanan barudak lembur* berdasarkan ilmu etnopedagogis.

Meskipun beberapa penelitian tersebut membahas *kakawihan* dari berbagai perspektif baik struktural, nilai karakter, hingga leksikon budaya, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji potensi *kakawihan* sebagai bahan ajar Sastra Sunda dalam konteks pendidikan formal di wilayah yang masih sarat budaya seperti Lembang, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berbahasa dan penanaman karakter melalui pendekatan pembelajaran sastra lokal yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal pengembangan model pemanfaatan *kakawihan* sebagai bahan ajar sastra Sunda yang integratif dan aplikatif dalam proses pembelajaran di sekolah, yang belum banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Banyak *kakawihan barudak* yang masih belum terdokumentasikan, dan penggunaannya dalam pendidikan formal masih terbatas. Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada analisis sastra cerita rakyat Sunda, dengan perhatian yang terbatas pada potensi pedagogis *kakawihan barudak* di ruang kelas modern. Namun pada kenyataannya, belum banyak penelitian yang menunjukkan bagaimana *kakawihan* anak Sunda dapat digunakan sebagai bahan ajar yang terhubung dengan kompetensi abad ke-21 seperti 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*) serta kebutuhan pendidikan saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar potensi pengetahuan lokal seperti *kakawihan* dapat diintegrasikan secara kontekstual dalam pembelajaran modern.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji potensi *kakawihan barudak* Sunda sebagai bahan ajar sastra dalam pendidikan formal, khususnya dalam meningkatkan keterampilan abad ke-21 siswa yang mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk merancang model pembelajaran berbasis *kakawihan* yang relevan dan aplikatif dalam konteks kurikulum saat ini. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan *kakawihan* anak Sunda dapat dibina kembali dan dimanfaatkan sebagai bahan

pembelajaran yang tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan pendidikan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam struktur dan nilai-nilai etnopedagogis (Sugiyono, 2012) *kakawihan barudak*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, dengan fokus pada *kakawihan barudak* yang masih diingat dan dipraktikkan di masyarakat setempat. Sumber data primer terdiri dari lima puluh *kakawihan barudak* yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi audio-visual. Informan utama adalah masyarakat lokal (terutama orang tua dan tokoh adat) serta guru-guru sekolah dasar di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Januari s.d. Mei 2025. Dari total data yang dihimpun, dua puluh *kakawihan* dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterwakilan bentuk, tema, dan kebermaknaan budaya untuk dianalisis secara mendalam.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan observasi awal untuk memahami konteks budaya dan praktik *kakawihan* yang masih hidup di tengah masyarakat. Selanjutnya, dilakukan wawancara mendalam dengan para informan untuk merekam *kakawihan* yang masih diingat dan digunakan, kemudian direkam dalam bentuk audio dan video sebagai dokumentasi otentik. Setelah proses perekaman, teks *kakawihan* ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan berbahasa Sunda yang terstandar. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan serta konsultasi dengan pakar budaya Sunda.

Dari total lima puluh *kakawihan* yang diperoleh, sebanyak dua puluh *kakawihan* dipilih secara purposif sebagai sampel yang dianggap representatif berdasarkan kriteria keberagaman bentuk, tema, serta keterkaitan dengan nilai-nilai budaya. Proses analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama. Pertama, analisis struktural sastra lisan digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dan bentuk teks, seperti diksi, citraan, rima, serta struktur larik dan bait. Kedua, dilakukan analisis terhadap kandungan nilai-nilai etnopedagogis dalam teks *kakawihan* dengan menggunakan kerangka kerja pendidikan budaya, termasuk nilai-nilai keagamaan, moral, sosial, serta nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Untuk menunjang proses analisis, digunakan instrumen berupa kartu data digital yang dirancang secara sistematis untuk mencatat dan mengkodekan setiap *kakawihan* berdasarkan aspek linguistik dan kebudayaannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai potensi *kakawihan barudak* sebagai bahan ajar sastra Sunda yang kontekstual dan bermuatan nilai-nilai pendidikan lokal.

Analisis struktural didasarkan pada struktur lahir (diksi, imaji, kata konkret, dan purwakanti) serta struktur batin (tema, rasa, nada, dan amanat). Selain itu, nilai-nilai etnopedagogik dianalisis dengan menggunakan empat nilai pendidikan Sunda, yaitu ketaatan beragama (*pengkuh agamana*), keunggulan intelektual (*luhur elmuna*), keluhuran budi pekerti (*jembar budayana*), dan kerjanya bagus (*rancagé gawéna*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendataan menunjukkan terdapat lima puluh *kakawihan barudak* yang tersebar di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Setiap *kakawihan* memiliki struktur bait (*rumpaka*) yang berbeda-beda, baik dari segi jumlah maupun susunannya. Dari keseluruhan data

yang terkumpul, dipilih beberapa *kakawihan barudak* yang dianggap dapat mewakili *kakawihan barudak* yang lain untuk dianalisis lebih lanjut.

Struktur Lahir

Struktur lahir merupakan unsur-unsur yang secara langsung terlibat di dalam isi sebuah karya sastra. Struktur ini merujuk pada cara penyajian atau unsur-unsur formal yang terlihat secara langsung oleh pembaca atau pendengar yang meliputi diksi, imaji, kata konkret, dan purwakanti (Isnendes dkk., 2018).

Diksi

Keraf dalam (Hidayatullah, 2018) menjelaskan bahwa diksi adalah kemampuan untuk membedakan suasana dan makna sesuai dengan gagasan yang akan disajikan dan kemampuan untuk menentukan situasi agar pesan dalam karya sastra dapat dipahami oleh masyarakat sebagai apresiator. Selain itu, diksi juga digunakan untuk mempercantik bahasa dalam karya sastra sehingga karya tersebut dapat memiliki nilai estetis yang tinggi (Anggraini & Aulia, 2020). Diksi dalam *kakawihan barudak* di antaranya:

a. Pérépét

Salah satu bentuk *kakawihan barudak* yang masih dikenal di kalangan masyarakat Sunda adalah “*Pérépét Jéngkol*”. *Kakawihan* ini memiliki ciri khas berupa pengulangan bunyi yang sederhana, namun berkaitan erat dengan pengalaman keseharian anak-anak. Adapun salah satu diksi yang digunakan dalam *kakawihan* ini terdapat pada data 1 seperti yang di jelaskan di bawah..

Data 1 (KB/7/1)

Pérépét jéngkol jajahéan

Arti kata “*pérépét*” yang sebenarnya adalah suara yang dihasilkan oleh daun basah yang dibakar. Dalam *kakawihan* ini, “*Pérépét*” mengacu pada suara kaki yang saling bergesekan sehingga kaki tersebut tidak terjatuh.

b. Ompong

Salah satu kekhasan *kakawihan barudak* adalah penggunaan bahasa yang lugas namun penuh simbol dan makna kiasan. Hal ini tampak dalam *kakawihan* “*Olé-Olé Ogong*”. Seperti halnya dijelaskan dalam data 2 di bawah.

Data 2 (KB/16/3)

Dihakan ku embé ***ompong***

Dalam *kakawihan* “*Olé-Olé Ogong*” penyair menggunakan kata “*ompong*” dalam mengungkapkan niatnya. *Ompong* di sini tidak hanya berarti bahwa kambing yang tidak punya gigi, tetapi menggambarkan walaupun kambing tidak memiliki gigi atau *ompong*, kambing tersebut bisa memakan cabe yang ditanam. Hal ini sesuai dengan apa yang ada di kalimat ketiga, yang menjelaskan bahwa cabe tersebut sisa setengah.

c. Ramé

Dalam *kakawihan barudak*, pemilihan diksi sering kali memiliki makna yang lebih luas daripada arti denotatifnya. Kata-kata sederhana dapat berubah menjadi simbol yang mencerminkan

suasana maupun peristiwa tertentu. Seperti halnya dalam *kakawihan* “Ayang-ayang Gung” yang dijelaskan dalam data 3 di bawah.

Data 3 (KB/48/2)

*Gung goongna **ramé***

Penyair menggunakan diksi “*rame*” bukan untuk menekankan betapa banyak masyarakat yang berkerumun. Namun, dalam puisi ini penyair menggunakan diksi “*ramé*” sebagai kata yang melambangkan bunyi goong yang digunakan untuk menyambut Ki Wastanu.

d. *Montok*

Kakawihan barudak sering menampilkan permainan bahasa yang unik dengan memanfaatkan diksi sehari-hari, namun menghadirkan makna baru sesuai konteksnya. Penggunaan kata sederhana yang biasanya melekat pada tubuh manusia, misalnya, bisa dialihkan menjadi simbol alam yang lebih luas. Hal ini terlihat dalam *rumpaka kakawihan* “*Bulan Tok*” yang dijelaskan pada data 4 di bawah.

Data 4 (KB/6/2)

*Bulan gedé bulan **montok***

Kata “*montok*” dalam *kakawihan rumpaka* ini tidak menunjukkan tubuh manusia yang berisi, tetapi kata “*montok*” dalam *kakawihan* ini mengacu pada ukuran bulan yang sangat besar. Karena ukurannya yang sangat besar sehingga penyair diibaratkan badan yang berisi atau disebut “*montok*”.

e. *Tulang Bajing*

Kreativitas bahasa dalam *kakawihan barudak* tampak jelas melalui penggunaan diksi yang bersumber dari alam sekitar. Hewan, tumbuhan, maupun bagian-bagiannya sering dijadikan perumpamaan untuk menggambarkan realitas kehidupan manusia. Seperti dalam *kakawihan* “*Cingciripit*” yang dijelaskan dalam data 5 di bawah.

Data 5 (KB/31/2-3)

***Tulang bajing** kacapit*

Dalam puisi ini, terdapat diksi yang digunakan untuk mewakili suasana tertentu. Setiap diksi yang digunakan adalah frasa “*tulang bajing*”. “*Tulang Bajing*” merupakan bagian tubuh dari tupai yang digunakan untuk menopang tubuhnya. Adapun ungkapan “*tulang bajing*” yang digunakan dalam *kakawihan* ini adalah untuk menggambarkan tangan dari orang yaitu bagian telunjuk yang diletakkan di telapak tangan.

Imaji

Imaji adalah gambaran yang digunakan agar pendengar bisa merasakan, mendengar atau melihat (walaupun hanya dalam hayalan) dalam sebuah karya sastra (Koswara, 2010). Imaji dalam karya sastra digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci dan membangun suasana tertentu, sehingga pembaca dapat merasakan dan membayangkan pengalaman serta cara berpikir penulis (Waluyo alam Nisa, 2020). Imaji yang terdapat dalam *kakawihan barudak* yaitu sebagai berikut.

a. *Kadempét*

Kakawihan barudak kerap menggunakan lirik yang dekat dengan pengalaman inderawi anak-anak, sehingga maknanya terasa akrab sekaligus imajinatif. Melalui kata-kata sederhana, penyair mampu menggambarkan suasana maupun gerakan tubuh secara lebih jelas. Hal ini terlihat dalam *kakawihan* yang berjudul “*Pérépét Jéngkol*” yang dijelaskan dalam data 6 di bawah.

Data 6 (KB/7/2)

Kadempét**jéjérétéan**

Kata “*kadempét*” berasal dari kata *dempet*, yang berarti adanya bagian tubuh yang tersangkut, *kadempet* umumnya dapat dirasakan melalui indra perasa, seperti kulit. Maka dari itu, kata “*kadempét*” termasuk ke dalam imaji perasa. Masih dalam kalimat yang sama, imaji lain yang ditemukan pada kata “*jéjérétéan*” yang berarti bahwa Anda tidak bisa diam, gerakan yang tidak terkontrol.

b. *Sapotong*

Dalam *kakawihan barudak*, gambaran nyata tentang sesuatu sering dihadirkan melalui imaji yang memudahkan pendengar maupun pembaca untuk membayangkan suatu peristiwa. Pemilihan kata sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadikan *kakawihan* lebih hidup dan mudah dipahami. Salah satunya dalam *kakawihan* “*Olé-Olé Ogong*” yang terdapat pada data 7 di bawah.

Data 7 (KB/16/4)

Ditéang kari **sapotong**

Imaji yang muncul dalam puisi “*Olé-Olé Ogong*” adalah imaji visual. Hal ini terdapat pada kalimat keempat yang menunjukkan bahwa cabe yang ditanam tinggal setengah atau *sapotong* karena telah digigit oleh seekor kambing yang *ompong*.

c. *Nyerieun*

Salah satu ciri khas *kakawihan barudak* adalah kemampuannya menghadirkan pengalaman inderawi melalui pilihan kata yang sederhana namun penuh makna. Seperti halnya pada *kakawihan* “*Ambil-Ambilan*”. Anak-anak tidak hanya diajak bernyanyi, tetapi juga merasakan dan membayangkan pengalaman tertentu lewat bahasa yang digunakan seperti yang terlihat pada data 8 di bawah.

Data 8 (KB/46/8)

Nyerieun sukuna

Imaji yang terdapat dalam *kakawihan* ini adalah imaji taktil atau imaji rasa yaitu kata “*nyerieun*”. Kata “*nyerieun*” termasuk dalam imaji taktil karena penyair akan dapat membayangkan bagaimana rasanya ketika kakinya menginjak sesuatu yang tajam.

d. *Kacugak*

Dalam *kakawihan barudak*, penggunaan kata tertentu sering kali memunculkan imaji yang kuat sehingga pendengar dapat dengan mudah membayangkan suasana yang digambarkan. Contohnya terdapat pada *kakawihan* “*Ambil-Ambilan*”. Bahasa yang sederhana menjadikan

pengalaman sehari-hari lebih hidup melalui permainan kata seperti yang terlihat pada data 9 di bawah.

Data 9 (KB/46/9)

Kacugak *ku kaliagé*

Imaji yang terdapat pada kakawihan ini terdapat dalam kata “*kacugak*”. Kata ini termasuk dalam imaji visual karena kata “*kacugak*” menggambarkan situasi ketika kaki menginjak berbagai hal yang tajam.

e. *Tiguling*

Kakawihan barudak tidak hanya menghadirkan bunyi-bunyian yang ritmis, tetapi juga sering menggambarkan gerakan fisik yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Melalui pemilihan diksi yang tepat, pengalaman sehari-hari dapat divisualisasikan dengan jelas sehingga pendengar dapat membayangkannya. Seperti yang terlihat dalam data 10 yang merupakan penggalan lirik dari kakawihan “*Ambil-Ambilan*”.

Data 10 (KB/46/12)

Tiguling *nyocolan dagé*

Kata yang termasuk dalam imaji visual adalah kata “*tiguling*”. Kata “*tiguling*” merupakan kejadian saat ada seseorang yang terjatuh hingga dia berguling baik berguling ke depan ataupun ke belakang.

Kata Konkret

Wardoyo dalam (Harahap & Tinambunan, 2023) menjelaskan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang digunakan oleh penulis untuk menekankan makna yang sebenarnya sehingga pembaca dapat melihat dengan jelas dan terperinci tentang peristiwa tersebut, situasi yang digambarkan oleh penulis. Kata konkret yang terdapat dalam *kakawihan barudak* yaitu sebagai berikut.

a. *Jéjérétéan*

Kakawihan barudak sering memanfaatkan kata-kata konkret untuk menggambarkan pengalaman fisik secara langsung, sehingga pendengar dapat merasakan suasana yang dialami. Pemilihan kata sederhana namun ekspresif membuat gerakan dan perasaan menjadi lebih hidup. Seperti yang terdapat pada kakawihan “*Pérépér Jéngkol*” pada data 11 di bawah.

Data 11 (KB/7/2)

Kadempét **jéjérétéan**

Kata konkret yang terdapat dalam kakawihan ini adalah kata “*jéjérétéan*” yang terdapat pada kalimat kedua. Kata ini memiliki arti yaitu gerakan yang tidak terkendali karena terdapat anggota badan yang sedang merasakan sakit.

b. *Embé*

Dalam *kakawihan barudak*, penggunaan kata konkret sering kali berasal dari pengalaman sehari-hari dan lingkungan sekitar anak-anak. Hal ini membantu pendengar untuk lebih mudah

membayangkan objek atau makna yang dimaksud. Seperti yang terlihat pada data 12 yang merupakan penggalan lirik dari *kakawihan* “*Olé-Olé Ogong*”.

Data 12 (KB/16/3)

*Dihakan ku **embé** ompong*

Kata konkret yang terdapat pada lirik dalam *kakawihan* ini adalah kata “*embé*”. Kata “*embé*” di sini merupakan hewan mamalia berkaki empat, yang memakan rumput dan tanaman di sekitarnya. Dalam bahasa Indonesia *embé* adalah kambing.

c. *Incu*

Kakawihan barudak kerap menggunakan kata-kata konkret yang dekat dengan pengalaman keluarga dan kehidupan sehari-hari anak-anak. Hal ini membuat makna lagu lebih mudah dipahami dan dihayati oleh pendengarnya. Seperti halnya dalam *kakawihan barudak* “*Ambil-Ambilan*” yang terlihat pada data 13 di bawah.

Data 13 (KB/46/3)

*Kuring mah teu boga **incu***

Kata konkret yang terdapat dalam *kakawihan barudak* ini adalah kata “*incu*”. Kata “*incu*” ditujukan untuk anak-anak dari anaknya sendiri atau garis keturunan kedua setelah anaknya sendiri. Dalam bahasa Indonesia *incu* adalah cucu.

d. *Anak Minantu*

Dalam *kakawihan barudak*, penggunaan kata konkret sering kali mencerminkan hubungan sosial dan keluarga yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan pendengar untuk memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat pada *kakawihan* “*Ambil-Ambilan*” pada data 14 di bawah.

Data 14 (KB/46/4)

*Boga gé **anak minantu***

Kata konkret yang ditemukan adalah frasa “*anak minantu*”. Ungkapan “*anak minantu*” adalah sebutan untuk istri dari anak laki-laki atau suami dari anak perempuan.

e. *Sukuna*

Kakawihan barudak sering memanfaatkan kata konkret yang menggambarkan bagian tubuh atau aktivitas fisik sehari-hari, sehingga liriknya mudah dipahami dan divisualisasikan oleh pendengar. Seperti halnya pada *kakawihan* “*Ambil-Ambilan*” yang terdapat pada data 15 di bawah.

Data 15 (KB/46/8)

*Nyerieun **sukuna***

Kata konkret yang ditemukan dalam *kakawihan* ini adalah kata “*sukuna*”. Kata konkret “*sukuna*” berasal dari kata “*suku*” yang diberi imbuhan belakang “-na”. Kata “*suku*” merupakan anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan, berlari, atau melompat yaitu kaki.

Purwakanti

Purwakanti merupakan kemiripan bunyi yang digunakan dalam karya sastra dan dapat ditemukan pada bagian awal, tengah, maupun akhir baris (Tresnayani, dkk., 2022). Salmun dalam (Rulita, 2018) menjelaskan bahwa dalam bahasa Sunda purwakanti dibagi menjadi tiga yang meliputi purwakanti-wiandjana (konsonan), purwakanti-swara (vokal), dan purwakanti-sastra. Kemudian berkembang menjadi purwakanti pangluyu, maduswara, cakraswara, laraspurwa, laras madya, laraswekas, mindoan kawit, mindoan wekas, mindoan kecap, dan margaluyu. Purwakanti yang terdapat dalam *kakawihan barudak* yaitu sebagai berikut.

a. Purwakanti Laraswekas

Dalam *kakawihan* “*Pérépét Jengkol*” liriknya dibentuk dalam bentuk sindiran. Purwakanti yang muncul dalam *kakawihan* ini adalah purwakanti laraswekas, karena setiap akhir kalimatnya memiliki bunyi yang sama. Hal tersebut dapat diketahui melalui data berikut.

Data 16 (KB/7/1-2)
Pérépét jéngkol jajahéan (éan)
Kadempét jéjérétéan (éan)

Purwakanti yang ditemukan pada *kakawihan* ini termasuk purwakanti laraswekas, di mana setiap akhir kalimat memiliki bunyi yang sama, yaitu “éan”. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Pérépét jéngkol jajahéan*” dan “*Kadempét jéjérétéan*”. Pengulangan bunyi di akhir kata tersebut tidak hanya menciptakan ritme yang menyenangkan saat dinyanyikan, tetapi juga memperkuat kesan musikal dan memudahkan anak-anak dalam mengingat liriknya. Selain itu, penggunaan purwakanti laraswekas juga menambah nilai estetis *kakawihan* sekaligus menegaskan pola irama yang khas dalam tradisi lisan Sunda.

b. Purwakanti Margaluyu

Purwakanti margaluyu adalah adanya kata atau suku kata di akhir kalimat yang diulang di awal kalimat setelahnya. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

Data 17 (KB/48/1-11)
Ayang-ayang Gung
gung goongna ramé
ménak ki wastanu
nu jadi wadana
naha manéh kitu?

Dalam *kakawihan* “*Ayang-Ayang Gung*”, terdapat penggunaan purwakanti margaluyu, yaitu pengulangan kata atau suku kata di akhir kalimat yang kemudian diulang di awal kalimat berikutnya. Hal ini dapat dilihat pada data 10, misalnya pada pengulangan bunyi dari kata “*gung*” pada baris pertama pada akhir kalimat “*Ayang-ayang Gung*” dan baris kedua pada awal kalimat “*gung goongna ramé*”.

c. Purwakanti Pangluyu

Purwakanti yang muncul dalam *kakawihan barudak* ini merupakan purwakanti pangluyu, karena adanya kecocokan bunyi pada kata-kata yang sama. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

Data 18 (KB/12/1)

Duk-duk *dalikduk*

Dalam *kakawihan barudak*, ditemukan penggunaan purwakanti pangluyu, yaitu kecocokan bunyi pada kata-kata yang sama sehingga menciptakan efek musikal dan ritmis. Hal ini terlihat pada data “Duk-duk dalikduk”, di mana bunyi “duk” diulang dan disesuaikan dengan pola bunyi berikutnya.

d. Purwakanti Mindoan Kawit

Purwakanti yang muncul pada *kakawihan* ini merupakan *kakawihan* mindoan kawit. Kalimat ini dapat dilihat pada kalimat kedua dan ketiga, pada awal kalimat terdapat kata yang sama yakni kata “*Peupeus*”. Hal tersebut terlihat dalam data berikut.

Data 19 (KB/10/2-3)

Peupeus *hiji*

Peupeus *kabéh, pré*

Dalam *kakawihan* ini, ditemukan penggunaan purwakanti mindoan kawit, yaitu pengulangan kata yang sama pada awal kalimat berturut-turut. Hal ini tampak jelas pada data “*Peupeus hiji*” dan “*Peupeus kabéh, pré*”, di mana kata “*Peupeus*” muncul di awal kedua kalimat secara berurutan. Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat ritme dan musikalitas *kakawihan*, sehingga alunan lagu menjadi lebih hidup dan mudah diingat oleh pendengar, khususnya anak-anak.

Analisis Struktur Batin

Struktur batin merupakan bagian **dalam** atau **isi/makna** dari suatu karya sastra. Jika struktur lahir lebih terlihat dari segi fisiknya, maka struktur batin berkaitan dengan pesan, perasaan, dan makna yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya meliputi tema, rasa, nada, dan amanat (Muntazir, 2017).

Tema

Tema adalah sesuatu yang penulis gambarkan melalui karya sastra yang dihasilkannya. Biasanya, tema berkaitan dengan isi dari karya sastra secara umum yang akan disajikan oleh pengarangnya (Koswara, 2010). Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi landasan utama atau langkah awal bagi pengarang dalam menyusun dan mengembangkan karya sastranya sehingga dapat dicapai dalam penyampaian isi khususnya dalam puisi.

Dari 20 data *kakawihan barudak* yang telah dianalisis, tema yang sering muncul didominasi oleh tema realitas kehidupan. Hal ini dilatar belakangi oleh pengaruh dari munculnya *kakawihan* dari kalangan masyarakat. *Kakawihan* tidak hanya dimaksudkan sebagai sarana hiburan, namun dimaksudkan sebagai sarana dalam menuangkan nilai-nilai moral agar lebih gampang diingat.

Rasa

Rasa adalah sikap penulis terhadap pokok pikiran yang ditampilkan (Koswara, 2010). Penulis memasukkan sikap terhadap isi karya sastranya. Waluyodalam (Wirawan, 2016) menjelaskan bahwa ketika membuat sebuah karya sastra, suasana yang dirasakan oleh pengarang ikut andil ke dalam isi dari sebuah karya sastra.

Begitu juga dalam *kakawihan*, walaupun nada dan lirik yang digunakan terkadang bersikap kekanak-kanakan, tapi ketika memahami liriknya secara mendalam akan muncul rasa yang sangat

beragam. Adapun dalam *kakawihan barudak* yang telah dianalisis, rasa yang muncul sangat beragam karena setiap *kakawihan* menjelaskan rasanya masing-masing seperti rasa gelisah, kebencian, menyesal, senang, sedih, syukur, dan bingung.

Nada

Nada adalah sikap penulis terhadap pembaca dalam karyanya. Nada adalah sikap pengarang terhadap pembaca sesuai dengan pokok pikiran yang diungkapkan dalam karya sastra (Koswara, 2010). Nada tersebut berkaitan dengan tema dan perasaan yang penulis ungkapkan kepada pembaca sebagai apresiator, nada yang ditampilkan dapat berupa nada bahagia, semangat, sarkastik, dan lain-lain (Septiani & Sari, 2022). Adapun nada yang dominan digunakan dalam *kakawihan* yang telah dianalisis adalah nada yang tegas dan lugas atau menceritakan sesuatu.

Amanat

Menurut Wardoyo dalam (Harahap & Tinambuanan, 2023) amanat adalah ajaran moral atau nilai yang akan diungkapkan oleh penulis melalui karyanya. Pesan moral akan didapat ketika pembaca memahami secara mendalam isi, tema, rasa dan nada pada sebuah karya sastra dan menyesuaikan dengan keadaan yang sedang dialami dalam kehidupan yang sebenarnya. Tidak berbeda dengan karya sastra lainnya, amanat dalam karya sastra, khususnya puisi, disusun dengan cermat dan disembunyikan oleh pengarang dalam isi puisi.

Adapun amanat yang banyak disampaikan dalam *kakawihan barudak* yang telah dianalisis adalah mengenai bagaimana kita dalam menjalani kehidupan, cara dalam menghormati sesama, cara memanusiaikan manusia, cara kita bersyukur terhadap segala pemberian Tuhan, yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

Etnopedagogik

Istilah 'etnopedagogik' terdiri dari dua kata yaitu etno dan pedagogik. Istilah etno berasal dari kata *ethnos* yang dalam bahasa Yunani berarti 'sel nation' atau 'local'. Hari pedagogis adalah ilmu pendidikan dan pengajaran (Sudaryat, 2015). Orientasi etnopedagogis Sunda menciptakan Catur Jatidiri Insan, yaitu *pengkuh agamana* (*spiritual quotient*), *luhur élmuna* (*intellectual quotient*), *jembar budayana* (*emotional quotient*), *jeung rancagé gawéna* (Suryalaga, dalam Sudaryat, 2015).

Pengkuh Agamana

Ditemukan tiga data yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada Tuhan. Misalnya dalam data (KB/6) berjudul "*Bulantok*", isi puisi ini menceritakan tentang keindahan bulan ciptaan Tuhan, rasa syukur dan kagum terhadap apa yang diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, ia memiliki iman dan takut pada Tuhan. Contoh lainnya ada pada data (KB/31) yang judulnya "*Cingciripit*", yang isinya mewakili diri yang menyerah dan selalu mengucapkan syukur kepada yang maha kuasa ketika kita menghadapi bencana baik bencana kecil maupun bencana yang besar.

Luhur Elmuna

Ditemukan ada delapan data terkait kualitas manusia dalam menghadapi persoalan hidup, menguasai IPTEK, cerdas, dan berdaya saing tinggi. Misalnya pada data (KB/39) yang disebut "*Hiji Kurung*", dari *rumpaka kakawihan* ini sangat jelas mengajarkan kita untuk menjadi orang yang bijaksana dalam menghadapi segala persoalan seperti di mana keinginan itu tentu dapat terpenuhi.

Jembar Budaya

Ditemukan bahwa ada dua data yang mewakili kualitas cerdas secara emosional, luas dengan pengetahuan, kebijaksanaan, tidak kehilangan identitas manusia dan agama. Misalnya dalam data (KB/17) yang disebut “*Tokécang*”, yang mengajarkan untuk bisa saling mencintai, saling menghormati, dan saling hidup dengan kedamaian karena budaya Sunda sendiri sangat dikenal dengan rasa saling mencintai dan saling menghormati.

Rancagé Gawéna

Terdapat tujuh data yang mewakili kualitas diri dalam proses sinergis IQ, EQ, dan SQ. Misalnya, dalam data (KB/7) berjudul “*Pérépét Jengkol*”, isinya menunjukkan bahwa meskipun kita menemukan kesedihan atau bencana, kita masih harus bergerak maju, upaya ini harus disertai dengan tekad dan pemikiran yang kuat. Contoh lain dapat dilihat pada data (KB/10) yang disebut “*Telur*” yang mengajarkan kita untuk dapat bekerja sama dan berhati-hati dalam prosesnya, karena hasilnya tergantung pada bagaimana kita melakukan dan bekerja.

Keberadaan nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa *kakawihan* tidak hanya memiliki fungsi hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, *kakawihan barudak* memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra Sunda, khususnya di tingkat SMP. Selain sebagai alat untuk membentuk karakter siswa, penggunaan *kakawihan* juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran bahasa Sunda yang kerap dianggap kurang menarik.

Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra

Berdasarkan dari sebelas *kakawihan barudak* yang terpilih tentunya memenuhi empat kriteria dalam memilih bahan ajar yang mencakup sesuai dan dapat membantu dalam pencapaian tujuan pengajaran, sesuai dengan tingkat pendidikan dan perkembangan siswanya, sistematis dan berkesinambungan, serta mencakup hal-hal yang faktual atau konseptual. *Kakawihan barudak* yang dipilihtentunya telah memperhatikan aspek kebahasaan yang sesuai dan kemampuan para siswa untuk dapat membangkitkan motivasi dalam belajar, khususnya bahasa Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap *kakawihan barudak* di Kecamatan Lembang, ditemukan sebanyak lima puluh teks *kakawihan* anak yang masih tersebar secara lisan dan hidup di tengah masyarakat, khususnya di kalangan orang tua dan pendidik sekolah dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun menghadapi arus modernisasi dan digitalisasi, tradisi lisan *kakawihan* masih memiliki akar kuat dalam kehidupan budaya masyarakat setempat. Secara struktural, *kakawihan barudak* memiliki dua dimensi utama, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Struktur lahir mencakup unsur kebahasaan dan bentuk seperti imaji, diksi, kata konkret, serta purwakanti. Dalam penelitian ini, ditemukan 29 data imaji, dengan rincian delapan belas imaji visual, enam auditif, empat taktil, dan satu imaji penciuman. Diksi yang ditemukan terdiri dari 23 data, meliputi delapan belas kata dan lima frasa. Kata konkret mencakup 33 data yang membantu menghubungkan gagasan sastra dengan objek nyata di dunia anak-anak. Unsur purwakanti, yang memperkuat musikalitas dan ritme teks, ditemukan sebanyak 21 data, terdiri dari larasweka, kawit mindoan, purwakanti margaluyu, dan pangluyu.

Struktur batin dalam *kakawihan barudak* tema yang ditemukan dalam teks-teks *kakawihan* cukup beragam, antara lain berkaitan dengan realitas sosial, kehidupan sehari-hari, alam, permainan, hingga sindiran terhadap perilaku masyarakat. Perasaan atau selera dalam *kakawihan*

pun bervariasi, mulai dari kegembiraan, humor, keprihatinan, hingga sarkasme. Nada yang digunakan bersifat ekspresif dan tegas, mencerminkan karakter lisan yang kuat dalam menyampaikan pesan. Amanat yang terkandung dalam teks-teks tersebut sarat dengan nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang relevan untuk pembentukan kepribadian anak. Penelitian ini juga mengungkap bahwa *kakawihan barudak* mengandung nilai-nilai etnopedagogis yang signifikan. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek spiritualitas (agama), kebijaksanaan lokal (pengetahuan dan nasihat), pelestarian budaya (identitas budaya Sunda), serta keterampilan hidup yang penting dalam pengembangan karakter anak. Meskipun hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan cakupan wilayah, yang hanya terbatas pada Kecamatan Lembang sehingga belum mampu merepresentasikan seluruh kekayaan *kakawihan* di wilayah Tatar Sunda secara umum. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teks tertulis daripada performativitas *kakawihan* dalam konteks pertunjukan atau praktik lisan yang sebenarnya. Berdasarkan kekurangan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah penelitian agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang keragaman *kakawihan* Sunda. Selain itu, perlu dilakukan pengkajian terhadap aspek performatif *kakawihan*, seperti gaya pelafalan, intonasi, gerak tubuh, dan konteks sosial penggunaannya. Penelitian partisipatif yang melibatkan guru dan siswa dalam proses pemanfaatan *kakawihan* di kelas juga sangat dianjurkan agar hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. (2009). *Etnopedagogik*. Bandung: PT Buku Kiblat Utama.
- Anggraini, N., & Aulia, N. (2020). Analisis Struktural pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural). *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(1), 46—59. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.45-59>
- Annisa, A. A., spk. (2024). Pelestarian Kaulinan Barudak Melalui Kajian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Permainan Pérépét Jéngkol. *Journal of Education Research*, 5(4), 6282—6287. https://www.researchgate.net/publication/388114949_Pelestarian_Kaulinan_Barudak_melalui_Kajian_Nilai-Nilai_Kearifan_Lokal_Permainan_Perepet_Jengkol
- Gloriani, Y. (2013). Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur serta Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural. *Jurnal Lokabasa*, 4(2), 195—208. <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i2.3147>
- Harahap, A. T., & Tinambunan, J. (2023). Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(3), 67—78. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/12863>
- Hidayatullah, A. (2018). Analisis Kesalahan Diksi pada Karangan Siswa Kelas IX SMP Islam Daar El-Arqam Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 41—50. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v1i1.12>
- Isnendes, C., dkk., (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Isnendes, C. R. (2018). *Teori Sastra Kontemporer*. Bandung: UPI Press.
- Koswara, D. (2010). *Sastra Sunda Modern*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Mayakania, N. D. (2016). Penerapan Ajen Atikan untuk Anak-Anak Komunitas Hong Melalui Seni Kakawihan Kaulinan Barudak Buhun dalam Upaya Membina Kesalehan Budaya. *Jurnal Sosioreligi*, 14(1), 46—51. <https://doi.org/10.17509/jsr.v14i1.5562>

- Muntazir. (2017). Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Tuhan, Aku Cinta Padamu Karya WS Rendra. *Jurnal Pesona*, 3(2), 208—223. <https://doi.org/10.26638/jp.448.2080>
- Nisa, A. K. (2020). Pola Pengembangan Isi dan Pola Pengungkapan Imaji dalam Teks Puisi Karya Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(1), 17—31. <https://doi.org/10.17977/um022v4i12020p017>
- Nuryatin, A. (2018). *Sastra Lisan dalam Pendidikan Karakter*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Nurgiyantoro. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A. A. (2022). *Léksikon Budaya Sunda dina Téks Kakawihan (Ulikan Struktural jeung Étnolinguistik)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahmat. (2014). *Analisis Struktur Puisi A. Hasjmy*. Banda Aceh: PENA.
- Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 341—350. [https://doi.org/10.21927/rdje.2024.10\(1\).341-350](https://doi.org/10.21927/rdje.2024.10(1).341-350)
- Rohendi, D. (2021). *Pelestarian Kesenian Tradisional Sunda Melalui Pendidikan*. Bandung: Pustaka Sunda.
- Ruhaliah. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Sastra Sunda Klasik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rulita, E. E. (2018). Rima dalam Cerita Pantun Budak Mandjor sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA. *Jurnal Lokabasa*, 9(1), 33—42. <https://doi.org/10.17509/jlb.v9i1.15616>
- Saepudin, E. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kakawihan barudak Sunda*. Bandung: Humaniora.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Jurnal Pujangga*, 7(1), 96—114. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel. *Jurnal Serunal Bahasa Indonesia*, 18, 60—64.
- Sudaryat, Y. (2015). *Pendekatan Etnopedagogis dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryalaya, A. (2020). *Kesenian Tradisional dan Identitas Budaya Lokal*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Suyanto. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Yogyakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran.
- Tresnayani, Artawan, & Sudiana. (2022). Analisis Struktur Pembangun dan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Puisi Senandung Puja Anak Bangsa Karya I Komang Warsa, dkk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 155—167. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.965
- Wirawan, G. (2016). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 39—44. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.89>